

KAPITALISME DALAM PANDANGAN FILSAFAT BISNIS ISLAM

Rahmat Afrizon Harianja¹, Syarifuddin²

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

rahmataprijon00@gmail.com¹, syarifuddin@dosen.pancabudi.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kapitalisme dalam pandangan filsafat bisnis Islam, kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang dominan di dunia modern, namun sering kali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika dalam berbagai tradisi, termasuk dalam filsafat bisnis Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (mencari makna dari sebuah pemahaman) dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (library research), penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kapitalisme dapat memberikan keuntungan ekonomis, ia juga menyisakan tantangan dalam hal etika dan keadilan. Filsafat bisnis Islam menawarkan alternatif yang menekankan kesejahteraan masyarakat, etika dalam transaksi, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan dalam pengembangan sistem ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada pemahaman lebih dalam mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis dan tantangan serta peluang bagi kapitalisme di dalam konteks masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan moral.

Kata kunci: Kapitalisme, Filsafat Bisnis Islam, Sistem Ekonomi

Abstract

The purpose of this study is to find out capitalism in the view of Islamic business philosophy, Capitalism is the dominant economic system in the modern world, but is often considered contrary to moral and ethical values in various traditions, including in Islamic business philosophy. This research uses a qualitative method (seeking meaning from an understanding) using a library research approach, this research shows that although capitalism can provide economic benefits, it also leaves challenges in terms of ethics and justice. Islamic business philosophy offers an alternative that emphasizes the welfare of society, ethics in transactions, and social responsibility as cornerstones in the development of a more sustainable economic system. As such, this study contributes to a deeper understanding of the integration of Islamic values in business practices and the challenges and opportunities for capitalism in the context of a society that emphasizes spiritual and moral values.

Keywords: Capitalism, Islamic Business Philosophy, Economic System

1. Pendahuluan

Perubahan zaman yang semakin maju menuntut adanya penyesuaian daripada

sistem ekonomi dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Kapitalisme salah satu sistem ekonomi yang cukup lama berkembang ditengah-tengah masyarakat global dan kapitalisme membentuk suatu keadaan yang memungkinkan tumbuhnya gerakan dan ideologi baru. Kapitalisme muncul dan berawal dari dasar persaingan merdeka, tanggung jawab individu dan hak milik atas alat-alat produksi sebagai sumber penghasilan. Namun wajah kapitalisme sekarang telah mengalami perubahan. Konsep kapitalisme menganggap bahwa didalam metodenya terdapat desiminasi pemasukan dan pembagian harta yang merata dan adil, namun tanpa adanya penyeleksian, pemenuhan kemauan tidak seharusnya serta pemasokan yang pada akhirnya tidak terdistribusikan dengan baik dan merata. Hubungan ketidaksetaraan itu menjadi sangat penting bagi masyarakat kapitalis, dan keadaan seperti inilah yang menciptakan masyarakat kapitalis menjadi masyarakat tidak adil. Satu golongan hidup dengan memiliki sedangkan golongan lain hanya hidup dengan bekerja.

Kapitalisme dalam prakteknya memiliki pola sifat dan watak yang terjadi dari awal munculnya kapitalisme sampai praktek kapitalisme dalam perekonomian global. Pola sifat dan watak tersebut ialah adanya eksplorasi besar-besaran terhadap sumber daya alam maupun sumber daya manusia, akumulasi terhadap hasil yang diperoleh dengan perasaan yang selalu tidak pernah merasa puas, dan kegiatan ekspansi terhadap wilayah pasar hingga seluruh penjuru dunia maupun ekspansi barang-barang produksi. Berbeda dengan konsep sosialisme yang dikembangkan oleh karl max yang menginginkan peran maksimal dari sebuah negara dalam mengatur kegiatan perekonomian agar terciptanya keadilan kepada rakyat sehingga rakyat menikmati hasil usahanya (Gaviota, 2023).

Kapitalisme hanya melihat pertumbuhan ekonomi dengan asumsi bahwa adanya pertumbuhan ekonomi, setiap individu mampu melakukan kegiatan ekonomi dalam upaya pencapaian kepuasan individu (Hasan & Mahyudi, 2020). Dengan demikian secara norma ekonomi, sistem kapitalisme memberikan seutuhnya kewenangan individu dalam mengelola perekonomian sehingga tidak adanya batasan norma yang jelas. Hal ini menjadi awal mula terjadinya kedzaliman terhadap sesama manusia, terjadi ketimpangan ekonomi dan sosial, kerusakan alam dan sebagainya sebagai upaya dalam mencapai kepentingan individu. Tak heran jika di Barat sendiri semakin banyak masyarakat yang menyuarakan dengan tegas dalam menentang kapitalisme dan jejaring kekuasaannya. Hingga pada akhirnya mereka menolak Globalisasi. Bahkan dalam pertentangan tersebut sebagian mereka tak gentar untuk menggadaikan nyawanya hanya untuk melawan kezaliman Kapitalisme.

Di dalam Islam, kegiatan ekonomi merupakan sarana didalam mencapai suatu

tujuan dan bukan merupakan tujuan itu sendiri. Pertentangan terhadap sistem kapitalisme yang semakin kehilangan nilai kemanusiaannya juga sangat masif. Hal ini karena Islam juga sangat tegas menentang dan membenci kezaliman, ketidakadilan dan ketamakan terhadap hal apapun. Hal ini telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai batas-batas terhadap perilaku manusia agar mampu memberikan keuntungan terhadap individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Dalam Islam diajarkan konsep mengenai zakat sebagai metode bahwa sesuatu yang kita miliki terdapat hak-hak orang lain yang wajib kita keluarkan. Dalam hal ini mengajarkan bahwa tidak ada hak mutlak bagi individu dalam penguasaan suatu barang maupun harta sebagaimana yang terjadi didalam sistem kapitalisme terkait hak milik mutlak bagi kaum kapitalis terhadap suatu barang produksi.

Falsafah berbisnis didalam Islam yakni harus didasarkan atas kemaslahatan umat bukan kemaslahatan pribadi atau perorangan sebagai upaya dalam mencapai keberkahan dari Allah SWT dan ini menjadi tujuan utama didalam Bisnis Islam. Sistem ekonomi Islam memberikan penawaran yang sebenarnya cukup menarik dibandingkan dengan sistem kapitalisme yakni berusaha menyeimbangkan hak pendapatan dan menyelaraskan perekonomian dengan pertimbangan syariat dan sistem keadilan guna mensejahterakan serta meringankan perekonomian masyarakat.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian kapitalisme

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang mengandalkan kepemilikan individu atau perusahaan atas sumber daya produksi. Di sisi lain, ekonomi Islam, atau keuangan Islam, adalah sistem yang berlandaskan pada prinsip-prinsip hukum Islam (Syariah) yang melarang praktik riba dan mendorong keadilan ekonomi serta manfaat sosial. Sementara sosialisme berusaha untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan memastikan distribusi sumber daya yang merata di antara semua anggota masyarakat, kapitalisme lebih menekankan pada kepemilikan pribadi atas aset dan persaingan antar individu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kemunculan kapitalisme juga membawa perubahan sosial, di mana kelas pekerja mulai terorganisir dan memperjuangkan upah yang lebih baik serta kondisi kerja yang layak. Walaupun kapitalisme menawarkan banyak manfaat, seperti pertumbuhan ekonomi, sistem ini sering kali dikritik karena meningkatkan ketimpangan pendapatan dan lebih fokus pada keuntungan dibandingkan kesejahteraan manusia dan lingkungan. Meski demikian, kapitalisme tetap menjadi sistem ekonomi yang dominan di banyak bagian dunia saat ini. Beberapa orang berpendapat bahwa kapitalisme mendorong inovasi

dan persaingan yang menghasilkan kemajuan serta perkembangan teknologi. Namun, ada pula yang percaya bahwa kapitalisme memperkuat eksplorasi dan keserakahan, menguntungkan elit kaya sambil mengorbankan kelas bawah. Seiring dengan perkembangan dan penyesuaian kapitalisme terhadap pasar global yang dinamis, perdebatan mengenai kelebihan dan kekurangan sistem ini terus berlanjut, dengan upaya untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan (Adam, Hamin, & Hasim, 2024).

2.2 Pengertian Filsafat

Filsafat dianggap sebagai ilmu karena mengandung empat pertanyaan ilmiah, yaitu bagaimana, mengapa, ke mana, dan apa (Anwar, 2015; Ginting & Situmorang, 2008; Susanto, 2021). Pertanyaan "bagaimana" berkaitan dengan hal-hal yang dapat dirasakan atau dilihat oleh indra, dan jawaban yang diperoleh bersifat deskriptif. Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang secara mendalam dan fundamental mempertanyakan hakikat pengetahuan itu sendiri. Dalam filsafat ilmu, terdapat penelusuran dan eksplorasi untuk mengembangkan konsep-konsep filosofis mengenai pengetahuan. Pengetahuan ilmiah muncul melalui berbagai dimensi yang saling berhubungan. Filsafat adalah proses berpikir manusia yang bertujuan untuk mencari sebab akibat dari segala sesuatu serta memahami bagaimana manusia bertindak setelah memperoleh pengetahuan tersebut (Makhmudah, 2018).

2.3 Pengertian Bisnis Islam

Menurut Anoraga dan Soeglastuti, bisnis pada dasarnya berarti "membeli dan menjual barang serta jasa." Sementara itu, Straub dan Attner memandang bisnis sebagai suatu organisasi yang melakukan kegiatan produksi dan penjualan barang dan jasa yang diinginkan konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Dalam perspektif Islam, bisnis dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang beragam tanpa batasan jumlah kepemilikan harta (barang/jasa) termasuk keuntungannya, tetapi dibatasi oleh cara perolehan dan penggunaan harta tersebut, dengan mempertimbangkan aturan halal dan haram (Harahap, 2018). Dalam konteks bisnis global, etika bisnis Islam sangat relevan karena memberikan solusi untuk berbagai tantangan moral dan sosial yang muncul. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan transparansi menjadi dasar yang penting dalam menghadapi lingkungan bisnis yang sering kali dipenuhi praktik manipulasi atau eksplorasi. Contohnya, banyak perusahaan multinasional terlibat dalam skandal manipulasi keuangan yang merugikan konsumen, sementara bisnis berbasis Islam, seperti Bank Syariah,

menonjolkan transparansi dan keadilan dalam operasionalnya, sehingga dapat menarik kepercayaan pelanggan (Lubis, 2015).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (mencari makna dari sebuah pemahaman) dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) yaitu dengan melakukan kegiatan yang meliputi metode pengumpulan data pustaka, mencata dan membaca serta mengolah bahan penelitian yang kemudian penulis mengaplikasikan dengan pendekatan secara sudut pandang teologi yakni islam. Metode penghimpunan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dokumentasi yakni diawali dengan pengumpulan bahan berupa dokumen-dokumen tertulis yang mengandung penjelasan-penjelasan dan pemikiran mengenai permasalahan yang sesuai dengan masalah dari pada tujuan penelitian. Dokumen yang dimaksud merupakan catatan atau karya tulis seseorang tentang sesuatu yang telah berlalu maupun yang akan datang. Dalam pelaksanaan penelitian penulis membutuhkan beberapa instrumen berupa buku, laptop dan lain-lain sebagai pendukung dalam pengerjaan penelitian ini. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (content analysis) yang dilakukan dengan menganalisa isi dokument tertulis berupa buku, artikel maupun jurnal dan sejenisnya yang kemudian diinterpretasikan kedalam bentuk berupa penilaian, kritik hingga kesimpulan (Sirajuddin & Tamsir, 2019)

4. Hasil Dan Pembahasan

Kapitalisme merupakan sebuah sistem ekonomi dimana aset-aset produktif dan faktor produksi sebagian besar dikuasai oleh kelas atas yang biasanya merupakan pihak swasta atau individu (Hasan & Mahyudi, 2020). Kapitalisme memiliki pandangan bahwa kebebasan individu tanpa adanya batasan dalam memperoleh kekayaan pribadi merupakan sesuatu yang harus diwujudkan dan diperjuangkan oleh setiap individu dengan berbagai cara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran sekuler menekankan kepada keragaman tujuan hidup manusia dan keutamaan akan kebebasan untuk memilih diantara berbagai tujuan itu. Kekayaan dianggap sebagai bagian yang mendasar daripada kebebasan tersebut dikarenakan dengan kekayaan seseorang mampu melakukan apapun yang mereka inginkan. Maka, mewujudkan kekayaan menjadi tujuan sosial dan sarana dalam memperoleh kebebasan setinggi-tingginya pada masyarakat sekuler. Namun, kegagalan dalam merumuskan perihal apa yang harus dilakukan ketika kekayaan tercapai akan membuat pencarian



kekayaan menjadi tujuan akhir, justru bukan dijadikan sarana untuk sebuah tujuan (Zaman, 2024).

Menurut salah satu penulis buku *Contemporary Economics* tahun 1977 yakni Milton H. Spencer mendefinisikan kapitalisme merupakan sistem organisasi ekonomi yang terdiri atas hak milik individu (private ownership) terhadap alat-alat produksi dan distribusi penggunaannya dalam mencapai keuntungan pada kondisi yang kompetitif.

Menurut Umar Chapra bahwa pandangan dasar sistem kapitalisme berasal dari pengaruh pergerakan pencerahan (enlightenment) atau dengan kata lain yakni era akal (the age of reason), yang pada masa itu merupakan gerakan ekstrem penolakan terhadap berbagai keyakinan agama Kristen. Pada masa itu organisasi gereja dipaksa untuk memperkecil serta membatasi wilayah kekuasaannya.

Robert E. Lerner berpendapat bahwa terdapat perubahan yang cukup signifikan didalam dunia dagang dan industri pada era modern awal yang dipengaruhi oleh presumsi kapitalisme dan merkantilisme yang dengan demikian pengusaha kapitalis mencoba untuk memahami sistem perniagaan internasional, dimana pasar melakukan praktik kecurangan pasar dalam memperoleh keuntungan (Hasan & Mahyudi, 2020).

Menurut Ayn Rand, kapitalisme adalah a social system based on the recognition of individual rights, including property rights, in which all property is privately owned (suatu sistem sosial yang berbasiskan pada pengakuan atas hak-hak individu, termasuk hak milik di mana semua pemilikan adalah milik privat) (Huda, 2016).

Dalam konsep sistem Kapitalisme segala bentuk alat-alat produksi, distribusi dan pertukaran berada di bawah kendali pihak swasta atau perusahaan. Dalam sistem ini setiap individu diberikan kebebasan untuk berkompetisi antar individu lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup dan persaingan antar badan usaha dalam mencari keuntungan. Pada sistem kapitalis permasalahan ekonomi menjadi sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan dunia dan materi. Bahkan, isu ekonomi ini dapat disederhanakan menjadi permasalahan harta benda baik produksi, kepemilikan, kekayaan, maupun distribusinya. Maka dari itu, berdasarkan pandangan kapitalis bahwasanya permasalahan ekonomi berbeda dengan permasalahan akhirat, spiritual, dan moral. Keadaan seperti inilah yang terjadi saat sekarang ini dan menjadi landasan didalam praktik sistem ekonomi kapitalis. Berdasarkan konsep diatas maka terdapat beberapa ciri-ciri yang ada didalam sistem Kapitalisme sebagai berikut :

1. Kebebasan ekonomi serta persaingan bebas
2. Mementingkan kepentingan pribadi
3. Kebebasan atas kepemilikan harta perorangan
4. Manusia dianggap sebagai makhluk yang hanya mengejar keuntungan

5. Eksplorasi ekonomi maupun sumber daya manusia atas yang kuat terhadap yang lemah.

Berdasarkan keterangan mengenai konsep daripada kapitalisme didalam struktur ekonomi dan bisnis masyarakat terdapat prinsip bahwa kehidupan dan kepentingan individual menjadi hal yang utama didalam pencapaian manusia. Kapitalisme dapat diartikan juga sebagai sebuah sarana didalam mengatasi keresahan hidup manusia dalam hal sosial ekonomi. Hal tersebut merupakan salah satu yang menjadi pembicaraan didalam ranah ilmu Filsafat sebagai ilmu yang membahas berbagai macam keresahan-keresahan mengenai kehidupan manusia. Filsafat berasal dari bahasa yunani yaitu philo (Cinta) dan sophia(kebijaksanaan). Aristoteles mengatakan bahwa sophia adalah sebuah pengetahuan yang didalamnya membahas mengenai pokok-pokok masalah dan sebab-sebabnya. Para cendekiawan romawi pada abad pertengahan menyebut “sophia” kedalam bahasa latin menjadi “sapientia” yang artinya adalah mengetahui. Salah satu filsuf yakni Thomas Aquinas mendefinisikan makna sapientia yaitu Ilmu yang membahas sebab-sebab umum dan sebab-sebab utama, sapientia meneliti sebab-sebab utama dari segala sebab (Arsi & Fail, 2021). Filsafat merupakan rangkaian yang mendiskusikan beberapa topik yang berkenaan dengan segala hal yang menjadi keresahan manusia didalam memahami sebuah nilai-nilai kehidupan (Syarifuddin, 2020a). Sumber dari filsafat itu sendiri berasal dari manusia, dalam hal ini akal dan kalbu manusia yang sehat yang berusaha keras dengan sungguh-sungguh untuk merencari kebenaran hingga akhirnya menemukan kebenaran itu sendiri. Proses dalam pencarian kebenaran itu memiliki berbagai tahap. Tahap pertama manusia berdebat dengan pemikirannya sendiri tentang banyak hal, tahap kedua yakni dari hasil perdebatan tersebut kemudian disaring menjadi beberapa buah pemikiran yang dapat digunakan, tahap ketiga menjadikan buah pikiran tersebut sebagai titik awal dalam mencari kebenaran (penjelajahan pengetahuan yang dilandaskan kebenaran) yang kemudian mengalami perkembangan menjadi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan catatan sejarah bahwa kata “Filsafat” digunakan pertama kali oleh seorang filsuf bernama Pythagoras, yang hidup pada 582-496 SM. Cicero (106-43 SM), salah seorang penulis Romawi termashur pada zamannya dan karyanya masih diminati hingga saat ini, dalam tulisannya menyebutkan bahwa kata “Filsafat” dipergunakan Phytagoras sebagai ungkapan terhadap kaum cedekiawan pada zamannya yang menyebut diri mereka sebagai “ahli pengetahuan”. Phytagoras berpendapat bahwa pengetahuan sangat luas dan akan selalu berkembang sehingga tidak ada individu yang sampai pada ujungnya. Maka dari itu jangan merasa bangga

dengan menjuluki diri sendiri sebagai “Ahli” dan “menguasai” ilmu pengetahuan apalagi kebijaksanaan. Phytagoras menyebutkan bahwa kita lebih baik dikatakan sebagai pencari dan pecinta ilmu pengetahuan, dan kebijaksanaan yaitu “Filosof” (Lubis, 2015).

Adapun pandangan Plato (427-347 SM) bahwasanya Filsafat adalah pengetahuan yang memiliki tujuan dalam mencapai kebenaran yang asli. Dalam karya tulisnya yang berjudul Republika, bahwa para filosof merupakan pecinta pandangan tentang kebenaran (vision of truth). Dalam konsep Plato, filsafat adalah proses pencarian yang bersifat spekulatif atau perekaan terhadap pandangan mengenai seluruh kebenaran (Rahman, 2020).

Kamus Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta merumuskan bahwa filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas hukum dan sebagainya daripada segala yang ada dalam alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti ‘adanya’ sesuatu.

Imam Barnadib berpendapat bahwa Filsafat merupakan sebuah metode seseorang dalam berfikir bijaksana sehingga dengan dasar pengetahuan filofisnya tersebut dapat memberikan keputusan dan pendapat yang bijaksana. Dalam ungkapan yang sederhana, Hasan Lang-Gulung mengungkapkan bahwa filsafat berarti cinta hikmah (kebijaksanaan). Seseorang yang cinta terhadap hikmah kebijaksanaan akan selalu mencoba untuk meluangkan waktunya untuk mencapainya, memiliki sikap yang positif terhadap segala hakikat segala sesuatu. Selain itu juga berusaha untuk menghubungkan segala sebab dengan akibatnya dan berupaya untuk menafsirkan berbagai pengalaman manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang berupaya membahas tentang masalah-masalah yang ada dan berkenaan dengan segala sesuatu, baik yang sifatnya materi maupun non materi dengan serius guna memperoleh hakikat sesuatu yang sebenarnya, mencari prinsip-prinsip kebenaran, serta berpikir secara rasional-logis, mendalam dan bebas, sehingga dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan manusia. Filsafat sering dimaknai sebagai induk dari segala ilmu. Hal ini dikarenakan filsafat menjadi awal mula sebabnya muncul berbagai macam ilmu seperti saat sekarang ini. Jika diperhatikan arti Filsafat memiliki cita-cita yang cukup mulia sebagai upaya dalam menciptakan hal-hal yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan sebagai landasan dalam hidup sehingga filsafat mengandung sesuatu yang bermakna dalam bagi manusia.



Pandangan hidup didalam islam tidak hanya berdasarkan pada hal-hal yang berhubungan dengan dunia maupun hanya akhirat saja akan tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia dan juga akhirat secara seimbang. Sehingga, segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dunia selalu memiliki keterkaitan juga dengan kehidupan akhirat sebagai kehidupan akhir dan kekal (Zarkasyi, 2013). Oleh karena itu, segala konsep kehidupan di dalam Islam tidak terlepas dari nilai-nilai teologi bahkan didalam kegiatan berbisnis sekalipun. Sebagaimana di ungkapkan oleh Dr. Mustafa E Nasution yang dikutip oleh Dr. Neni Sri Imaniyati, secara garis besar perbedaan antara ekonomi konvensional dengan ekonomi syariah yakni berdasarkan pada asumsi dasar dan latar belakang filosofi (Wuragil, 2017).

Secara umum bisnis merupakan kegiatan pertukaran barang, jasa maupun uang yang telah disepakati dengan ketentuan adanya hubungan saling menguntungkan satu sama lain dan memberi manfaat. Bisnis juga di maknai sebagai suatu kegiatan usaha individu yang terkonsep secara melembaga dengan tujuan menghasilkan dan menjual barang maupun jasa untuk memperoleh keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Kegiatan bisnis dilakukan sebagai upaya dalam menghasilkan keuntungan (profit), pertumbuhan sosial, mempertahankan masa depan perusahaan, dan tanggung jawab bermasyarakat (Fauzia, 2018).

Bisnis didalam pandangan islam dijelaskan oleh Al-Qur'an dengan istilah kata tijarah, yang mengandung dua makna, yakni pertama, aktivitas jual beli yang secara umum meliputi hubungan jual beli antara manusia dengan Allah. Kedua, aktivitas jual beli secara khusus yang berarti muamalah ataupun jual beli antarmanusia dengan landasan nilai-nilai islam agar memperoleh keberkahan didalamnya. Hendaknya didalam suatu hubungan jual beli didasari dengan motif ibadah, sebagaimana dalam surat an-Nur disebutkan bahwa ketika seseorang melakukan kegiatan transaksi hendaklah selalu mengingat Allah, melaksanakan salat serta membayar zakat (Fauzia, 2018).

Dalam islam, tujuan kegiatan bisnis tidak hanya didasarkan pada pencarian keuntungan duniawi saja, akan tetapi juga mencari kebahagiaan akhirat, keberkahan dan keridhoan Allah SWT. Maka dari itu segala kegiatan perekonomian didalam islam menunjung nilai-nilai falsafah islam secara menyeluruh (Suryaningrat & Wahab, 2023).

Filsafat Bisnis Islam merupakan sebuah tatanan dasar terhadap sebuah kegiatan ekonomi dalam upaya mewujudkan kepentingan bersama berdasarkan nilai-nilai ajaran islam. Menurut M. Umer Chapra bahwa bisnis islam atau ekonomi islam adalah salah satu pengetahuan yang mengajarkan cara mewujudkan kebahagiaan

manusia melalui alokasi dan sumber daya yang tersedia berdasarkan koridor pengajaran islam tanpa adanya pembebasan individu dalam mengelola lingkungan. Islam sebagai sebuah kepercayaan yang mengajarkan banyak sekali mengenai nilai-nilai kehidupan bagi para pengikutnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai landasan maupun pedoman dalam hidup Islam merupakan sebuah sistem kehidupan yang didalamnya bersifat komprehensif yang mengatur aspek-aspek kehidupan baik itu ekonomi, politik dan sosial (Fauzia, 2018).

Pada Filsafat Bisnis Islam diharapkan agar kegiatan bisnis mampu dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai islam yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan duniawi juga keuntungan akhirat. Hal tersebut juga secara tidak langsung mampu menghilangkan ketimpangan sosial yang sebagaimana terjadi didalam sistem kapitalisme. Pada dasarnya bentuk bisnis didalam islam memiliki persamaan dengan bisnis konvensional, namun aspek syariah ataupun islami tersebut yang memberikan warna baru didalam konsep bisnis islam yang mana hal ini menjadi landasan filosofi dalam berbisnis secara islam.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan bahwa terdapat 3 konsep yang menjadi bagian terpenting didalam sebuah tatanan kegiatan bisnis yaitu hak milik, aturan bisnis, dan tenaga kerja (sumber daya manusia). Konsep-konsep tersebut juga menjadi hal yang kerap kali menjadi perselisihan di antara para pemikir ekonomi dan menimbulkan perbedaan pandangan didalam memahami konsep konsep tersebut khususnya didalam penulisan ini yakni kapitalisme dengan filsafat bisnis islam. Pertama, hak milik. Konsep hak milik berdasarkan pandangan kapitalisme adalah bahwa alat-alat produksi menjadi hak milik pribadi secara utuh. Mawdudi (1969b) menyatakan bahwa kapitalisme mengarah kepada terjadinya pemuatan kekayaan di tangan pribadi kaum kapitalis sebagai pemilik alat produksi, yang berbahaya bagi masyarakat dan bertentangan dengan prinsip-prinsip islam. Adapun pandangan islam terkait hal tersebut adalah dengan mengizinkan kepemilikan pribadi dengan syarat memastikan pemilik alat produksi agar tetap bertanggung jawab terhadap masyarakat sosial melalui berbagai cara yang juga telah diberikan oleh Islam. Hal ini bertujuan agar terjadinya kemaslahatan bersama dan terciptanya keadilan sosial. Syarifuddin, (2020b) menyebutkan bahwa keadilan sosial meliputi keseimbangan antara kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat baik secara material maupun di bidang spiritual.

Kemudian, aturan bisnis (etika bisnis). Dalam konsep ekonomi sekuler bahwa moralitas dipandang sebagai sarana didalam memperoleh "kebebasan" individu yang juga dimaknai sebagai kekayaan pribadi. Dalam pandangan islam bahwa moral adalah hal yang menjadi tujuan utama didalam setiap kegiatan bisnis. Hal yang paling umum



adalah terkait aturan pembayaran lebih (riba) yang mana bagi konsep kapitalisme menjadi suatu yang lumrah dan dibenarkan karena bagi mereka sebagai kompensasi atas pinjaman yang telah diberikan yang sebenarnya menimbulkan ketidakadilan secara aturan. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya sebuah kemungkinan prilaku transaksi impersonal serta transaksi yang berlandaskan kepentingan pribadi. Dalam pandangan islam praktik riba menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat dan tidak terciptanya keadilan bagi kedua belah pihak. Larangan riba juga dikarenakan menghindari tindakan kesewenangan oleh pemberi pinjaman terhadap peminjam. Adapun aturan bisnis yang diperbolehkan dalam islam adalah bahwa pemberi pinjaman harus ikut menanggung risiko bisnis untuk dapat menerima imbalan. Maka dari itu, apabila terjadi suatu kegagalan didalam bisnis maka pihak pemberi pinjaman juga tidak akan menerima keuntungan apapun dan melarang penyitaan terhadap jaminan yang telah diberikan. Konsep utama yang diajarkan bisnis islam bahwa hukum dan lembaga islam tidak dicetuskan untuk memperoleh keuntungan semata akan tetapi untuk mendukung pertumbuhan moral dan spiritual didalam masyarakat sosial.

Selanjutnya, tenaga kerja. Pandangan didalam masyarakat kapitalis bahwa pemilik modal memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja, sehingga hal ini menjadi gerbang utama terjadinya perbuatan eksplorasi terhadap pekerja dengan alasan loyalitas terhadap perusahaan. Didalam masyarakat kapitalis berlaku sebuah aturan bahwa alat-alat produksi dan sumber kekayaan seperti tanah, tambang, pabrik, dan bahan-bahan produksi lainnya dimiliki dan dikuasai oleh beberapa individu. Akan tetapi mereka membutuhkan tenaga kerja untuk menghasilkan barang yang kemudian nantinya akan dipasarkan untuk memperoleh keuntungan lebih dari hasil jual barang-barang tersebut. Oleh karena itu pihak pemilik modal akan mempekerjakan orang-orang yang tidak memiliki sumber penghasilan lain melainkan hanya tenaga yang mereka pergunakan untuk bekerja. Akan tetapi, sebenarnya yang terjadi adalah para pekerja tidak dibayar penuh atas apa yang mereka hasilkan melainkan hanya berdasarkan jumlah jam kerja selama pekerja tersebut bekerja. Di sisi lain, hasil daripada apa yg dikerjakan oleh para pekerja secara kolektif mermiliki nilai lebih dan dijual dengan harga yang lebih tinggi di pasar, yang kemudian hasil keuntungan tersebut disimpan oleh pemilik modal untuk dirinya sendiri yang menjadikan dirinya kaya sedangkan pekerja akan tetap menerima upah yang telah ditetapkan. Bagaimana pandangan Islam dalam hal ini ? Islam memandang bahwa kerja sebagai salah satu ibadah dan menjadikan sebuah motivasi bagi masyarakat untuk giat didalam bekerja. Sebagaimana didalam aspek hubungan sosial, hukum islam terhadap pemahaman tentang tenaga kerja adalah suatu hubungan yang saling

melengkapi antara hak dan tanggung jawab. Dalam pandangan Islam terkait dengan hubungan antara pemilik modal dengan pekerja adalah suatu hubungan kerja sama yang melakukan pekerjaan berbeda namun tetap saling menghargai dengan maksud bahwa keterampilan wirausaha tetap memperoleh pengakuan dalam islam namun tidak menjadi sebuah keutamaan. Ada hal yang menjadi poin penting bagi pemilik modal terhadap pekerja didalam islam yaitu perlakuan adil terhadap pekerja, melarang adanya eksplorasi terhadap pekerja, membayar upah tepat waktu, tidak melakukan penganiayaan terhadap pekerja dengan cara apa pun, dan menjamin keselamatan pekerja serta tidak mengancam kesehatan pekerja. Dalam hal lain Islam juga mengajarkan skema bagi hasil didalam suatu berbisnis, meskipun hal ini terdapat beberapa perselisihan mengenai tingkat pembagian akan tetapi tidak ada perselisihan secara prinsip mengenai ajaran Islam tentang keadilan dan kerja sama yang mendukung perusahaan untuk membagi keuntungan dengan para pekerjanya, sebagai hasil atas dedikasi pekerja terhadap kemajuan daripada perusahaan. Di era saat ini mungkin banyak kita temui bahwa perusahaan-perusahaan mulai menerapkan hal tersebut sebagai bentuk apresiasi terhadap kinerja karyawannya dengan memberikan beberapa reward berupa bonus ataupun insentif yang sifatnya diluar daripada gaji pokok yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

5. Simpulan

Dalam pandangan islam praktik riba menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat dan tidak terciptanya keadilan bagi kedua belah pihak. Larangan riba juga dikarenakan menghindari tindakan kesewenangan oleh pemberi pinjaman terhadap peminjam. Adapun aturan bisnis yang diperbolehkan dalam islam adalah bahwa pemberi pinjaman harus ikut menanggung risiko bisnis untuk dapat menerima imbalan. Maka dari itu, apabila terjadi suatu kegagalan didalam bisnis maka pihak pemberi pinjaman juga tidak akan menerima keuntungan apapun dan melarang penyitaan terhadap jaminan yang telah diberikan. Konsep utama yang diajarkan bisnis islam bahwa hukum dan lembaga islam tidak dicetuskan untuk memperoleh keuntungan semata akan tetapi untuk mendukung pertumbuhan moral dan spiritual didalam masyarakat sosial. Dalam konsep sistem Kapitalisme segala bentuk alat-alat produksi, distribusi dan pertukaran berada di bawah kendali pihak swasta atau perusahaan. Dalam sistem ini setiap individu diberikan kebebasan untuk berkompetisi antar individu lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup dan persaingan antar badan usaha dalam mencari keuntungan. Pada sistem kapitalis permasalahan ekonomi menjadi sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan dunia dan materi. Bahkan, isu ekonomi ini dapat

disederhanakan menjadi permasalahan harta benda baik produksi, kepemilikan, kekayaan, maupun distribusinya.

6. Daftar Pustaka

- Adam, M. N. A. S., Hamin, D. I., & Hasim, H. (2024). Perbandingan Sistem Ekonomi Sosialisme, Kapitalisme, dan Ekonomi Syariah: Sebuah Analisis Kritis terhadap Prinsip, Implementasi, dan Dampak Sosial. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(2), 1011–1024. Retrieved from <https://doi.org/10.37479/jimb.v7i2.27698>
- Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arsi, A., & Fail, W. O. N. (2021). Makna Filsafat.
- Fauzia, I. Y. (2018). *Etika Bisnis dalam Islam*. Prenada Media.
- Gaviota, A. (2023). *Sosialisme: Menyelami Bagaimana Menjadi Masyarakat yang Setara dan Adil*. Yogyakarta: Second Hope.
- Ginting, P., & Situmorang, S. H. (2008). *Filsafat Ilmu dan Metode Riset. Terbitan Pertama*. Medan USUPress. Medan: Medan USU Press.
- Harahap, S. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Integratif*. FEBI UIN-SU Press.
- Hasan, Z., & Mahyudi, M. (2020). Analisis Terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1), 24–34. Retrieved from <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.206>
- Huda, C. (2016). Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 27–49. Retrieved from <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1031>
- Lubis, N. A. F. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publising.
- Makhmudah, S. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 202–217. Retrieved from <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3173>
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sirajuddin, & Tamsir. (2019). Rekonstruksi Konseptual Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kritis Kepemilikan Harta Sistem Ekonomi Kapitalisme). *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 211–225. Retrieved from <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v6i2.11838>
- Suryaningrat, D., & Wahab, A. (2023). Pemikiran Tokoh-Tokoh Ekonomi Islam Pada Periode Kedua Mengenai Konsep Distribusi. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 9(2), 85–97. Retrieved from <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2301>
- Susanto, A. (2021). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Bumi Aksara.
- Syarifuddin. (2020a). *Filsafat Ketuhanan Beberapa Manfaat Pemahaman Tentang Tuhan*. Medan: CV. Manhaji.
- Syarifuddin. (2020b). *Metafisika Ketuhanan Yang Maha Esa (Mencapai Mem manusiakan Manusia Menjadi Manusia)*. Medan: CV. Manhaji.
- Wuragil, S. (2017). Etika dalam Bisnis Syariah. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 3(01), 119–130. Retrieved from <https://doi.org/10.32699/syariati.v3i01.1147>

- Zaman, A. (2024). *Ekonomi Islam : Antitesis Ekonomi Kapitalis*. Elex Media Komputindo.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *Tsaqafah*, 9(1), 15–38.
Retrieved from <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>

